
POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN AKHLAK PESERTA DIDIK

UJANG WAHYUDIN, E. BAHRUDIN, MAEMUNAH SA'DIYAH

Abstract

Ujang Wahyudin
Universitas Ibn Khaldun

E. Bahrudin
Universitas Ibn Khaldun

Maemunah Sa'diyah
Universitas Ibn Khaldun

Email
ujangwahudin@yahoo.co.id

This study aims to determine the leadership pattern of the principal in developing Islamic morality of students. This study was conducted with a case study in one of the Integrated Islamic Schools in the City of Bogor, namely SMPIT El Ma'mur which has a school principal with a leadership pattern that is applied can be used as a reference for other Islamic Integrated Junior High Schools in developing Islamic morality of students .

From the results of research conducted, the leadership pattern of the head of SMPIT El Ma'mur in Bogor City in building Islamic morals is a unique type of leader, with a combination of three types of leadership, namely: democratic, transformational and authoritarian in a low level. This study uses a qualitative descriptive approach with a case study design at SMPIT El Ma'mur. The data in this study were obtained through literature study, and field studies, observation, documentation studies, and interviews

Keywords: *Leadership, School Principal, Islamic Morality*

A. Pendahuluan

Seseorang yang diberikan amanah berupa kedudukan oleh Allah ﷻ untuk mengelola suatu wilayah, maka ia berkewajiban untuk menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang hubungannya baik dengan Allah ﷻ, sehingga kehidupan masyarakatnya menjadi harmonis, tenteram, dan nyaman. Agama, akal dan budayanya menjadi terpelihara¹. Sebagaimana juga tugas yang diemban kepala sekolah sebagai pemimpin di sebuah satuan pendidikan merupakan peran dalam menjalankan fungsi *khalifah* yang disertai amanah untuk mengelola lembaga pendidikan.

Seorang pemimpin dalam menjalankan peran dan tugasnya hendaknya tidak hanya menggunakan aturan tertulis dalam membuat kebijakan ataupun keputusan, akan tapi juga perlu dengan sikap dan perilaku, sepak terjang, musyawarah untuk mencapai mufakat, dan keteladanan dalam melakukan agenda transformasi ke arah yang lebih baik, sehingga baik secara syar'i, baik secara yuridis dan baik pula secara citra. Kepemimpinan merupakan usaha memimpin di awal

untuk menggerakkan manusia dalam hal ini bawahannya, untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang wajib ada dalam kehidupan manusia, dimana pun dan kapan pun, agar kehidupan menjadi teratur dan keadilan bisa ditegakkan, sehingga tidak berlaku hukum rimba. Kepemimpinan juga penting untuk memanfaatkan dan mengelola potensi setiap anggota dengan cara-cara yang tepat, efektif dan efisien².

Kepala sekolah menduduki kedudukan sentral dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Peran, tugas, dan tanggung jawabnya sangat penting dan mutlak serta berpengaruh besar pada anggotanya termasuk peserta didiknya, kepala sekolah juga diperlukan dalam pengorganisasian dan pengelolaan program pendidikan yang telah direncanakan dalam lembaga tersebut. Baik dari aspek, sarana dan prasarana, administrasi, kurikulum, ketenagakerjaan, pendidik dan tenaga kependidikan, atau di bidang pengajaran, maupun pengawasan perkembangannya atau yang disebut

¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000. hlm. 92.

²Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 47.

supervisi, yang harus dilaksanakan secara maksimal. Secara definitif, kepala sekolah dan lembaga pendidikan Islam memiliki keterkaitan arti, keduanya mengandung kesatuan arti yang integral, dan tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain.

Kepala sekolah merupakan seorang yang mampu berperan sebagai mediator dan figur, baik bagi pendidik di lembaganya, tenaga kependidikan, ataupun peserta didik serta mediator dan figure bagi perkembangan masyarakat dan sekitarnya. Sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator³.

Di samping itu kemampuannya menggerakkan dengan cara mampu menetapkan keputusan dan mengkomunikasikannya dengan para bawahannya. Selain dituntut untuk memiliki kemampuan atau kapabilitas dalam memimpin suatu lembaga pendidikan Islam, kepala sekolah juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap para bawahannya, baik kepada pendidik, tenaga kependidikan,

peserta didik, masyarakat, dan lingkungan sosialnya. Sedangkan lembaga pendidikan Islam adalah badan atau organisasi pendidikan bernafaskan Islam yang berusaha melaksanakan pendidikan, pembinaan, penelitian, dan pengembangan keilmuan secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁴

Keberhasilan ataupun kesuksesan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya di lembaga pendidikan Islam dapat dilihat dari pola kepemimpinan yang diterapkannya, apakah pola yang diterapkannya itu salah satu dari tipe kepemimpinan seperti otoriter, *laissez faire* (bebas), demokratis, kharismatik, paternalistik, transformasional, militeristik, atau menggunakan kombinasi dua atau tiga tipe kepemimpinan.

Maka pada artikel ini penulis akan membahas pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun akhlak islami pada peserta didik yang mana dengan melakukan penelitian studi kasus yang dilakukan di salah satu sekolah Islam di Kota Bogor yaitu

³E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 98.

⁴ Ahmad Mustafidin, *Manajemen Konflik, Relevansinya Dengan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Semarang: IAIN Walisongo, 2004, hlm. 32.

SMPIT El Ma'mur yang memiliki kepala sekolah dengan pola kepemimpinannya bisa dijadikan sebagai referensi untuk Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu yang lainnya membangun akhlak yang Islami peserta didik.

B. Kajian Literatur

Pola artinya: model, atau contoh, atau pedoman (rancangan), dasar kerja⁵. Dalam hal ini model kepemimpinan seperti apa dan bagaimana yang diterapkan serta dijalankan oleh Kepala SMPIT El Ma'mur Kota Bogor

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggrisnya yaitu *leadership* yang artinya kepemimpinan, berasal dari kata dasar *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang memiliki beberapa arti yang saling berhubungan erat satu sama lainnya, seperti: bergerak atau berjalan lebih awal, mengambil langkah lebih awal, berbuat paling dulu, memelopori, membimbing, menuntun, dan menggerakkan, mengarahkan

pikiran, pendapat orang lain melalui pengaruhnya⁶.

Kepemimpinan adalah merupakan serangkaian dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk juga di dalamnya kewibawaan seseorang, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan orang yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, tanpa adanya tekanan serta merasa tidak terpaksa⁷.

1. Tipe atau Gaya Kepemimpinan

Tipe dan gaya kepemimpinan yang pokok, yaitu (a) Otokratis atau otoriter/dominan, (b) *Laissez faire*, (c) Demokratis, (d) Kharismatik, (e) Paternalistik, (f) Militeristik.

Tipe kepemimpinan otokratis (otoriter, dominator) memiliki ciri-ciri diantaranya: tipe pemimpin seperti ini bertindak sebagai diktator pada bawahannya, cenderung melakukan pemaksaan dalam menggerakkan bawahannya, dia sangat berambisi

⁵Widodo. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2001, hlm. 575.

⁶Baharudin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 47.

⁷Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2006, hlm. 26

untuk merajai situasi, setiap perintah atau kebijakan yang ditetapkan tanpa harus berkonsultasi dengan bawahannya terlebih dahulu, kekuasaan pemimpin hanya dibatasi undang undang. Kepemimpinan yang seperti ini mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak dan harus dipenuhi oleh bawahannya.

Penafsiran sebagai pemimpin tipe otokratis hanyalah menunjukkan dan memberi perintah, sehingga kendali sepenuhnya ada pada pemimpin, bawahan tidak boleh membantah atau mengajukan saran, kewajiban bawahan adalah hanya untuk mengikuti dan menjalankan perintah sang pemimpin

Pemimpin tidak menghendaki rapat, diskusi atau musyawarah, pemimpin selalu mau berperan sebagai pemain tunggal, bawahan tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Supervisi yang dilakukan oleh pemimpin hanyalah mengontrol segala perintah-perintah yang telah diberikan untuk ditaati dan dijalankan oleh bawahannya⁸.

⁸U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 35-36.

Adapun tipe atau gaya Kepemimpinan yang *laissez faire* memiliki ciri-ciri diantaranya⁹: Pemimpin tidak menjalankan perannya dengan baik, ia hanyalah pemimpin simbol yang tidak suka ikut berpartisipasi dalam kegiatan bawahannya, pemimpin yang tidak memberikan arahan, instruksi dan perintah, ia cenderung membiarkan bawahannya berbuat sekehendaknya tanpa ada aturan dan arahan, sehingga semua yang dilakukan oleh bawahannya serba dibolehkan.

Dengan tipe atau gaya kepemimpinan yang *laissez faire*, berdampak pada Kekuasaan atau kewenangan dan tanggung jawab organisasi menjadi bersimpang siur dan tidak teratur. Kepemimpinan ini sangat mudah terjadi kekacauan dan bentrokan, sehingga tingkat keberhasilan lembaga atau organisasi yang dipimpin oleh tipe kepemimpinan ini semata-mata disebabkan karena kesadaran bawahannya.

Struktur organisasi tipe atau gaya kepemimpinan tipe *laissez faire* tidak jelas, berantakan dan kabur. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri.

⁹Ibid, hlm 37.

Dampak yang bisa terjadi dari tipe kepemimpinan seperti ini adalah mudah terjadi kekacauan dan bentrokan di semua pihak dan tujuan dari organisasi akan sulit tercapai apabila bawahan tidak memiliki inisiatif yang tinggi dan dedikasi tinggi.

Tipe kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan merupakan tipe kepemimpinan yang tengah-tengah antara otoriter dan *laissez faire* sering disebut juga sebagai kepemimpinan *group developer*¹⁰. Adapun ciri-ciri tipe kepemimpinan yang demokratis diantaranya:

Pemimpin bukan diktator yang selalu mendikte bawahannya akan tetapi merakyat, ikut berbaur dan berada di tengah-tengah bawahannya. siap menerima kritikan, masukan dan saran/umpan balik dari bawahannya. Ia menjalin hubungan dengan bawahannya berbasas kekeluargaan, sehingga hubungan tercipta harmonis dan baik, tidak kaku seperti majikan dengan bawahan, melainkan seperti saudara sendiri.

Pemimpin selalu berusaha memberikan stimulasi pada bawahannya

agar bekerja secara kooperatif, dengan memperhatikan kebutuhan bawahannya dan mempertimbangkan kesanggupannya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, serta memberikan bimbingan yang efektif dan efisien kepada para bawahannya tersebut. ia selalu berusaha membangun semangat bawahannya agar dapat bekerja dan menjalankan tugas sebaik mungkin, kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada “person atau individu pemimpin”, tetapi terletak pada partisipasi aktif dan semangat, serta kerjasama yang baik pemimpin dan bawahannya.

Tipe kepemimpinan demokratis ini selalu melakukan koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan titik penekanan pada rasa tanggung jawab dan membangun motivasi internal dan kerja sama yang baik. Menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh setiap individu dan mau mendengarkan nasihat dan sugesti bawahannya, juga bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing, mampu memanfaatkan kapasitas bawahannya seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat sasaran.

¹⁰Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 52

Tipe kepemimpinan yang kharismatik memiliki energi, daya tarik dan wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya¹¹. Adapun ciri-ciri tipe kepemimpinan kharismatik diantaranya:

ia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*supernatural power*) dan kemampuan yang *super human* atau manusia super, memiliki banyak inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.

Tipe kepemimpinan paternalistik memiliki ciri-ciri diantaranya: Pemimpin ini memiliki sifat kebapakan sehingga bawahan dianggap sebagai anaknya sendiri, mereka menganggap bahwa bawahan tidak bisa bersifat mandiri dan perlu dorongan dalam melakukan sesuatu. Pemimpin ini selalu melindungi bawahannya. Ia memiliki sifat paling tahu sehingga jarang memberikan

kesempatan pada bawahan untuk mengambil keputusan atau kebijakan¹².

Tipe kepemimpinan militeristik memiliki ciri-ciri diantaranya: pemimpin yang memiliki disiplin yang tinggi dan biasanya menyukai hal-hal yang formal. Menerapkan sistem komando dalam menggerakkan bawahannya untuk melakukan arahan atau perintahnya. Menggunakan pangkat dan jabatan dalam memengaruhi bawahannya untuk bertindak.

Tipe kepemimpinan transformasional adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh pemimpin untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada bawahannya yang tergabung dalam wadah organisasi tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan¹³.

Adapun ciri-ciri tipe atau gaya kepemimpinan transformasional diantaranya: Memiliki penekanan dalam hal pernyataan tujuan atau visi dan misi yang jelas. Menggunakan komunikasi secara efektif, dengan menampung aspirasi dari bawahannya, pemberian rangsangan intelektual, memberikan

¹¹Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Jakarta: Gajah Mada University Press, 2003, hlm. 174.

¹²Sondang P Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1997, hlm. 43.

¹³Sondang P Siagian, *Filsafat Administrasi*, hlm. 43.

inspirasi-inspirasi bermanfaat bagi bawahannya, serta perhatian pimpinan terhadap permasalahan bawahannya sehingga menimbulkan kepercayaan yang tinggi terhadap pemimpin tersebut.

2. Perspektif Kepemimpinan dalam Islam

Adapun perspektif kepemimpinan dalam Islam adalah bahwa pemimpin sebagai *khalifatun fil ardh* artinya pemimpin di muka bumi lil *imarah* yaitu untuk menjaga, memakmurkan, dan menjalankan tugasnya sebagai manusia, selain itu dalam perspektif Islam kepemimpinan tersebut berfungsi *liya'budun* (beribadah dan mentauhidkan Allah ﷻ), dan *wa la nusyrika bihi syaian* (tidak menyekutukan-Nya, atau membuat sekutu dengan Allah ﷻ sesuatu yang lain selain Allah ﷻ).

Selain itu, kepemimpinan dalam perspektif fiqh siyasah syar'iyah atau Fiqih perpolitikan yang syar'i adalah suatu hal yang bukan untuk dikejar, ataupun rebut, tapi kepemimpinan tersebut adalah sesuatu yang selalu dibangun, dan dijaga dengan baik. Selanjutnya kepemimpinan dalam perspektif atau pandangan Islam adalah pada dasarnya memiliki resiko yang sangat tinggi, akan tetapi memiliki nilai

yang sangat tinggi juga, dikarenakan bahwa kepemimpinan tersebut diberikan penghargaan oleh Allah ﷻ dengan setinggi-tingginya bagi pemimpin yang amanah dan berbuat adil saat memimpin, sebaliknya Allah ﷻ mengancam dengan adzab yang sangat pedih di akherat kelak, para pemimpin yang berbuat kedzaliman dan kerusakan saat ia memimpin.

Dalam perspektif Islam semua orang adalah pemimpin dan setiap orang atau setiap pemimpin harus mempertanggungjawabkan tindakannya dan perbuatannya di hadapan Allah ﷻ kelak di akherat. Adanya pertanggungjawaban ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin pada level dan posisi apapun niscaya mengemban amanah yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

3. Ciri-ciri Kepemimpinan dalam Islam

Dalam Islam kepemimpinan memiliki cirri-ciri yang merupakan pembeda dari pemimpin non Islam (otoriter, liberal, kafir, dll), ciri-ciri itu diantaranya: Menjunjung tinggi syariat Islam dan akhlak Islami, memegang teguh amanah yang telah dibebankan kepadanya dari ummat, bersikap rendah hati, tidak sombong dalam memimpin,

selalu setia artinya pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allah ﷻ. Disiplin, konsisten dan konsekuen atau memiliki komitmen yang tinggi dalam segala tindakan, dan terikat pada tujuan artinya kepemimpinan tidak terlepas dari ikatan dan tujuan yang seharusnya di jalankan baik bersifat abstrak maupun konkrit.

Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik) yaitu memberikan alternatif pembelajaran yang efektif, membimbing pendidik dalam melaksanakan tugas dan bermacam-macam kegiatan kesiswaan, menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, melaksanakan model pembelajaran yang menarik, mengadakan program akselerasi bagi peserta didik, mengadakan pelatihan-pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

Kepala sekolah sebagai manajer yaitu memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan bawahannya, memberi kesempatan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah,

mampu menyusun organisasi personal dengan uraian tugas sesuai dengan standar yang ada, memiliki kemampuan menggerakkan bawahannya dengan segala sumber daya yang ada, memberikan acuan yang dinamis dalam kegiatan rutin dan temporer, dan mampu menyusun program secara sistematis.

Kepala sekolah sebagai Administrator yaitu mengelola semua perangkat KBM, administrasi kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, dan administrasi surat menyurat, memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan, memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum mengelola administrasi peserta didik, personalia, sarana dan prasarana, kearsipan, dan keuangan.

Kepala sekolah sebagai supervisor yaitu membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas terhadap masalah atau persoalan atau kebutuhan murid, membantu mengantisipasi kesukaran guru dalam mengajar, memberikan bimbingan yang bijaksana terhadap guru dengan orientasi, membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang

lebih baik, membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, membantu guru mengerti makna alat untuk pelayanan, memperkaya pengalaman mengajar, memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis, memiliki kemampuan menyusun program supervisi pendidikan di lembaganya dan memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja guru dan karyawan,

Kepala sekolah sebagai *leader* yaitu memahami semua bawahannya yang memiliki kondisi yang berbeda-beda, begitu juga kondisi siswanya berbeda dengan yang lainnya, memahami betul terhadap pendidik dan tenaga kependidikan, serta visi dan misi sekolah, mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan berkomunikasi secara efektif, serta memiliki upaya untuk peningkatan kesejahteraan pendidik, tenaga kependidikan dan karyawannya.

Kepala sekolah sebagai innovator yaitu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dan kekeluargaan dengan lingkungannya, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di

sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai motivator yaitu memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para pendidik dan tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

4. Konsep Akhlak Islami

Kata “أَخْلَاقٌ” jamak dari خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti, sifat seseorang, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara epistemologi atau istilah akhlak bisa diartikan berbagai perspektif sesuai dengan para ahli tasawuf diantaranya :

Ibnu Maskawaih memberikan definisi tentang akhlak yaitu:

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu tanpa melalui pertimbangan atau pikiran lebih dahulu¹⁴”.

Imam Al-Ghozali mengemukakan definisi Akhlak¹⁵ yaitu:

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong daripadanya perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak

¹⁴Ibnu Miskawaih *Tahdzibul Akhlak*, Beirut: Darul Fikr, 2001, hlm. 31

¹⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, hlm. 109

memerlukan pertimbangan dan pikiran lebih dahulu”.

Kata islami di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya bersifat keislaman. Dengan demikian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dengan mudah, disengaja, spontan, dan mengalir serta mendarah daging di dalam jiwa seseorang yang didasarkan pada ajaran Islam.

5. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis, atau peserta didik adalah miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Pengertian lainnya adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan¹⁶.

C. Metodologi Penelitian

Adapun metode pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan artikel ini diperoleh dengan teknik: Studi pustaka (*library research*) yaitu suatu riset kepustakaan murni¹⁷. Dalam hal ini dilakukan dengan cara

penelusuran dan mencari buku-buku yang berkaitan dengan judul artikel. Studi lapang (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dengan cara wawancara, interview, yang merupakan proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan diman dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung keterangan atau informasi yang disampaikan¹⁸. Wawancara dan interview ini dilakukan dengan kepala SMPIT El Ma'mur Kota Bogor terkait pola kepemimpinannya dalam membangun akhlak islami peserta didik.

Dokumentasi terkait judul artikel. dokumentasi adalah pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, foto-foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya¹⁹.

Melakukan observasi terkait judul artikel, dalam metode ilmiah biasa diartikan sebagai pengamatan dan catatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang di selidiki, dalam artian

¹⁶Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritik dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2003, hlm. 48-49

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hlm. 9

¹⁸Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 83

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, hlm. 236.

yang luas observasi sebenarnya tidak terbatas kepada pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung²⁰.

Adapun metode analisis data yang digunakan pada artikel ini, setelah data-data yang berhubungan dengan penelitian ini terkumpul, kemudian data-data tersebut di analisis. dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang²¹, dan metode interpretatif adalah menyelami buku untuk sedapat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna yang disajikan²².

D. Hasil dan Pembahasan

Sebagai lembaga pendidikan Islam, SMPIT El Ma'mur Kota Bogor dari generasi ke generasi telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dimulai dengan perkembangan

fisik, hingga saat ini telah berhasil merealisasikan rencana pembangunan (*master plan*) yang dicanangkan bersama dengan para anggota, stakeholder, dan juga masyarakat. Hal ini semakin melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya program-program sekolah.

1. Letak Geografis SMPIT El Ma'mur

SMPIT El Ma'mu adalah salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 2009 di bawah naungan Yayasan Ma'mur Manaf As Salamah. Terletak di Jalan Jalan Raya Cimanggu Barata No.02, RT.01/RW.04, Kelurahan Kedung Badak, Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16164. Pemandangan yang masih hijau, asri dan nuansa pedesaan, serta jauh dari keramaian kota, menciptakan suasana yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar di lingkungan SMPIT EL Ma'mur, sehingga membuat peserta didik betah dan dapat merasakan kenyamanan belajar.

Dilihat dari segi geografisnya, SMPIT EL Ma'mur berada di daerah Kota Bogor dengan berada dekat dengan pemukiman penduduk, yang menjadikan peserta didik dapat belajar untuk bersosialisasi dengan masyarakat

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, hlm. 136

²¹ Best, John W, *Reseach In Education, dalam Sanafiah Faisah dan Mulyadi Guntur W, Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982, hlm. 87

²² Anton Beker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 163.

sekitar. Di sana juga terdapat SDIT, dan SMKIT yang berada di bawah naungan yayasan yang sama dengan fokus mengajarkan peserta didiknya untuk pencapaian tahsin dan tahfidzul Qur'an dengan harapan kelak peserta didik mereka menjadi manusia terbaik dengan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an²³. Di samping itu, fasilitas yang memadai dan mendukung seperti warung lapangan yang luas, masjid yang besar, dan perpustakaan semakin memperlancar dan mempermudah peserta didik untuk memenuhi kebutuhan serta melakukan aktifitas.

Selain perkembangan fisik perkembangan akademik pun tidak dikesampingkan ataupun diabaikan. Keduanya berjalan seiring dengan saling mendukung satu sama lain, selain itu SMPIT El Ma'mur juga sangat konsentrasi dalam membangun akhlak islami peserta didik yang akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Perkembangan-perkembangan yang telah dicapai oleh lembaga pendidikan Islam tersebut di atas, tidak terlepas dari keberhasilan pemimpin pendidikan yakni kepala sekolah dengan gaya dan

pola kepemimpinannya yang diterapkan sebagai lembaga pucuk pimpinan (*top leader*) yang memiliki kompetensi manajerial²⁴ dengan membuat kebijakan atau pemegang policy dalam menjalankan operasional kerjanya.

Dan salah satu tolak ukur penilaian keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat dari peran serta dari fungsi dan tanggung jawab yang telah dilaksanakan pola kepemimpinannya. Menjadi kepala sekolah atau pemimpin di lembaga pendidikan diutamakan mempunyai keahlian dan keterampilan untuk dapat menjalankan peran, fungsi, maupun tanggung jawab secara optimal. Karena selain menjabat sebagai atasan (pemimpin) tertinggi dalam organisasi kelembagaan, harus pula dapat memposisikan diri sebagai edukator (pendidik), manajer, administrator, koordinator, supervisor, leader, inovator, kreator dan motivator.

2. Riwayat Kepala SMPIT El Ma'mur

Kepala SMPIT El Ma'mur saat ini adalah Bapak Andri, S.Pd, M.Pd yang lahir di Curup 28 April 1981 sekarang usianya 37 tahun beralamat di Perum. Ambar Telaga Residence Blok A4 No.12

²³Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani 2004, hlm. 39

²⁴ Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Desa Rancabungur, Kec. Rancabungur Kab. Bogor, dengan pendidikan terakhir S2 jurusan Administrasi Universitas Pakuan dan lulus tahun 2017, selaku kepala SMPIT El Ma'mur sejak 2014 lalu sampai sekarang sudah menjabat tahun yang kelima. Menurut hemat penulis selama melakukan observasi dan penelitian, dapat dikategorikan sudah memenuhi dan melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawab tersebut di atas.

3. Pemenuhan Peran, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala SMPIT El Ma'mur

Salah satu bukti dari keberhasilan menjalankan peran ini adalah perkembangan SMPIT El Ma'mur Kota Bogor hingga memperoleh akreditasi A yang telah ditetapkan yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), yang merupakan bentuk pengakuan peringkat kelayakan²⁵. Mereka juga mampu mengkoordinasikan tugas dan kegiatan yang dilakukan para anggota di lingkungan sekolah merupakan peran serta fungsi kepala sekolah sebagai koordinator.

Bapak Andri menjalankannya dengan berusaha mengadakan komunikasi yang efektif sebagai jembatan penghubung dengan para bawahannya atau guru-gurunya.

Fungsi sebagai manajerial dan fungsi sebagai leader, dan supervisor ditujukan agar tidak terjadi kesimpangsiuran tugas dan kegiatan, sehingga tugas,/kewajiban dan kewenangan guru terdistribusikan dengan baik dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Koordinasi yang dilakukan direalisasikan dengan cara mengadakan rapat manajemen dengan para wakil kepala sekolah, guru-guru, pertemuan rutin bulanan, dan sebagainya, termasuk juga rapat rutin dengan atasannya yaitu dengan pihak yayasan yang menaungi sekolah tersebut.

Memberikan pengawasan terhadap kinerja para bawahannya adalah langkah awal yang dilakukakan Bapak Andri sebagai seorang supervisor. Dalam hal ini kegiatan supervisi dilakukan oleh beliau 2 kali dalam setahun minimalnya, setelah supervisi mereka memberikan feedback atau umpan balik yang positif terhadap guru-gurunya agar dapat meningkatkan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan

²⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2005 Tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah

yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Supervisi ini yang berguna agar para anggota tetap menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan aturan-aturan dan kebijakan yang telah disepakati bersama dalam awal perencanaan program kerja.

Menjalankan peran sebagai administrator bukan hanya ditujukan kepada staff administrasi atau pegawai tata usaha saja, akan tetapi Bapak Andri sebagai kepala sekolah pun ikut berkecimpung dan berperan dalam kegiatan ini. Dilaksanakan dengan cara kepala sekolah memimpin pelaksanaan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini Bapak Andri memberikan pengawasan juga melalui IT (*Information Technology*), Menciptakan ide-ide yang kreatif dan menampung ide, saran, dan aspirasi para anggota adalah hal yang selama menjabat kepala sekolah dilakukan oleh Bapak Andri di SMPIT El Ma'mur

Bapak Andri adalah kepala sekolah yang mempunyai visi ke depan serta menjadi penyemangat para anggota dalam hal ini bawahannya, agar tercapai program kerja yang tepat sasaran. Peran dan fungsi sebagai kreator, inovator dan juga motivator

dijalankan dengan baik oleh mereka di lingkungan sekolah mereka masing-masing. sehingga peran dan fungsi kepala sekolah tidak dapat dipisahkan dengan tanggung jawabnya.

Bapak Andri dalam menjalani kepemimpinannya sebagai kepala sekolah mempunyai tanggung jawab ganda. Pertama, tanggung jawab internal, yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan urusan-urusan dalam lembaga (sekolah). Kedua tanggung jawab eksternal yang mencakup lembaga luar, baik dengan masyarakat maupun instansi-instansi lainnya terutama disdik kota Bogor sesuai dengan domisili sekolah.

Kondisi tersebut mengharuskan ia mempunyai kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik kepada semua pihak, dan hal itu telah diakui oleh masyarakat sekitar, bahwa ia mempunyai kemampuan tersebut dengan kapasitas yang cukup memadai, dengan pengalaman, jam terbangnya serta keuletan mereka dalam belajar. Setelah mampu mengoperasionalkan peran, fungsi, serta tanggung jawab, tolak ukur penilaian keberhasilan kepemimpinan yang lain adalah pola kepemimpinan mereka dalam menjalankan roda kepemimpinannya di

lingkungan sekolah, baik terhadap guru/pendidik, staf atau karyawan/tenaga kependidikan, ataupun peserta didik

4. Pola Kepemimpinan Kepala SMPIT El Ma'mur dalam Membangun Akhlak Islami

Dilihat dari pola kepemimpinan kepala sekolah ini termasuk jenis pemimpin yang unik dan menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena ia tidak hanya menggunakan satu pola saja, akan tetapi kombinasi dari dua bahkan tiga pola kepemimpinan. Dari sini, diketahui bahwa terdapat fleksibilitas dalam kepemimpinan kepala sekolah yang dilakukan oleh Bapak Andri. Pola demokratis tetap diprioritaskan sebagai dasar utama kepala sekolah dalam memutuskan setiap kebijakan yang dibuat. Dengan mewujudkan ciri-ciri kepemimpinan ini, efektifitas dan efisiensi pemberdayaan potensi sumber daya sekolah telah tercapai, kriteria dari pola kepemimpinan yang telah dijalankan kepala sekolah antara lain musyawarah, adil, memberikan kebebasan berfikir dan berpendapat, dan sebagainya.

Nuansa alam demokratis berdampak pula pada pola hubungan

yang harmonis dan bersifat kekeluargaan di lingkungan SMPIT El Ma'mur. Kerjasama, teamwork yang solid senantiasa mewarnai langkah-langkah dalam menjalankan setiap tugas dan kewajiban. Sehingga tercipta kekompakan dan hubungan yang dekat antara kepala sekolah (pimpinan) dan bawahannya, meliputi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

Implementasi tipe kepemimpinan demokratis yang dilakukan oleh kepala SMPIT El Ma'mur ini ia ikut berbaur dengan dewan guru dan peserta didik, mau menerima kritik atau masukan dan saran dari bawahannya, menjalin hubungan kekeluargaan, selalu berusaha menstimulasi bawahannya agar bekerja secara kooperatif, memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya, membangun semangat bekerja ikhlas dan bekerja cerdas, senantiasa melakukan koordinasi pekerjaan pada semua bawahannya, dan menghargai potensi setiap individu dan mendengarkan nasihat dan sugesti bawahannya

Memberikan punishment (sanksi, hukuman) jika diperlukan berupa peringatan teguran kepada para anggota atau bawahannya yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan,

mereka memiliki ketegasan sehingga apabila terjadi kesalahan dari bawahannya mereka tidak segan-segan untuk menegur meluruskan, dan memperbaiki kesalahan tersebut, termasuk keputusan-keputusan yang bersifat strategis akan dapat diambil dengan cepat karena mutlak hak pemimpin, tak ada bantahan dari bawahan jika diperlukan.

Sedikit memaksakan kehendak pimpinan atau dalam hal ini gaya kepemimpinan otoriter, ditunjukan pula oleh Bapak Andri selaku kepala sekolah untuk memberikan ketegasan sikap agar bawahannya memperhatikan, mematuhi aturan-aturan yang terdapat dalam lembaga atau lingkungan sekolah.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan untuk pola kepemimpinan SMPIT El Ma'mur menerapkan juga tipe kepemimpinan transformasional, yang mana nuansa kepemimpinan transformasional ini berdampak pada pola peningkatan wawasan, keilmuan, serta potensi dan kompetensi yang dimiliki para bawahannya dengan ketauladanan yang diberikan dan dijalankan oleh Bapak Andri selaku kepala sekolah, juga dengan adanya pemberian wawasan serta penyadaran

akan misi atau tujuan yang akan dicapai, dan membangkitkan kebanggaan, menumbuhkan sikap hormat dan kepercayaan pada para bawahannya, juga memberikan perhatian, membina, membimbing, dan melatih setiap orang secara khusus dan pribadi untuk meningkatkan kapasitas atau kompetensi yang dimiliki oleh bawahannya.

Pola kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi pula bagaimana sistem kewenangan yang diterapkan, pemberian kewenangan serta pendelegasian secara penuh ditujukan kepada para anggota, sehingga dalam hal ini tugas beliau adalah menginstruksikan tugas dan kegiatan yang harus dilakukan para anggota dengan kebijakan-kebijakan yang diputuskan secara musyawarah mufakat. Dengan demikian sistem desentralisasi menjadi pilihan dan diterapkan dalam struktur keorganisasian SMPIT El Ma'mur Kota Bogor.

Dari penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa terdapat pola hubungan kekeluargaan. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana harmonis antara atasan dan bawahan, kedekatan kepala sekolah dengan semua

personil sekolah membuktikan, beliau adalah figur yang dicintai dan dihormati.

Dari uraian-uraian yang sudah dikemukakan, maka pola kepemimpinan kepala SMPIT El Ma'mur yaitu pola kepemimpinan yang dijalankan dan bersifat kombinasi antara pola kepemimpinan demokratis, transformasional dan otoriter dalam tingkatan rendah. Dengan tetap menekankan pola demokratis, dan transformasional menjadi landasan dimusyawarahkan bersama dan juga sistem organisasi yang desentralistik.

Pola otoriter diambil sebagai pola alternatif fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi apabila diperlukan. Dari tinjauan manajemen Islami, kepemimpinan Bapak Andri dapat digolongkan telah menerapkan kepemimpinan yang efektif karena selain aktif dan efektif berinteraksi dengan bawahan (guru/pendidik, tenaga kependidikan, karyawan, dan peserta didik) mereka juga melaksanakan prinsip-prinsip islami. Dalam dunia pendidikan, pelaksanaan sejumlah teori, ide, maupun pola adalah bentuk sejauh mana implementasi hal tersebut berhasil direalisasikan dalam ranah praktis.

Demikian juga dengan kepemimpinan kepala SMPIT El Ma'mur, yang menganut pola kepemimpinan demokratis, sesekali transformasional dan sesekali otoriter sudah diterapkan secara profesional dan optimal. Penerapan pola kepemimpinan demokratis sudah dilaksanakan dalam lembaga atau di sekolah mereka semenjak mereka menjabat sebagai kepala sekolah, bahkan kepala sekolah sebelumnya pun demikian, ditunjukkan dengan keadilan yang merata, musyawarah untuk mencapai mufakat, memberikan kebebasan untuk berfikir dan berpendapat.

Asas kebersamaan dan transparansi (keterbukaan) semakin mengoptimalkan penerapan pola demokratis, setiap ada masalah ataupun konflik selalu dipecahkan bersama-sama dengan tujuan mengambil solusi yang tepat. Asas keterbukaan dijalankan di bawah kepemimpinan beliau, para anggota diberikan hak untuk mengawasi (*social control*) jalannya proses kerja organisasi. Memberikan kritik, saran, atau feedback (umpan balik) dalam kelembagaan sangat dibolehkan. Menampung aspirasi dari bawah terkait keputusan-keputusan yang non strategis. Fleksibilitas menjadi landasan dalam

menerapkan pola otoriter, pola ini diterapkan dengan tujuan memberikan keseimbangan (balancing) dan ketegasan terhadap pola demokratis sehingga tidak terdapat kekakuan didalamnya.

Demikian halnya dengan pola transformasional juga yang mereka terapkan berupa perhatian, pembinaan, bimbingan, dan pelatihan selalu digaungkan agar para anggota memiliki jiwa pembelajar yang terus menerus, yang beliau tularkan kepada para anggotanya untuk selalu membaca, belajar, mengikuti peletihan-pelatihan bahkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pola kepemimpinan yang diterapkan Bapak Andri ini berpengaruh besar terhadap kinerja guru-guru khususnya sebagai pendidik bagi para peserta didiknya, sehingga guru-guru menjadi lebih dihargai kinerja mereka, dan mereka pun semangat dalam mengajar, mendidik, dan membina peserta didik, termasuk dalam membangun akhlak islami pesrta didik.

E. Penutup

Pola kepemimpinan kepala sekolah merupakan langkah awal yang harus ditetapkan seorang pemimpin termasuk kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

1. Kesimpulan

Pola Kepemimpinan yang diterapkan kepala SMPIT El Ma'mur dalam membangun akhlak islami peserta didik adalah termasuk jenis pemimpin yang unik, dengan sistem pola kombinasi yakni perpaduan antara tipe kepemimpinan demokratis, tipe kepemimpinan transformasional dan tipe kepemimpinan otoriter dalam tingkatan rendah. Tipe demokratis, tipe transformasional dan tipe otoriter sebagai pola alternatif fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi jika diperlukan. Akan tetapi tipe demokratis dan tipe transformasional diprioritaskan sebagai dasar utama kepala sekolah dalam memutuskan setiap kebijakan atau keputusan yang dibuat, baik yang strategis maupun yang non strategis

2. Saran

Berdasarkan temuan pada penelitian yang telah dilakukan di SMPIT El Ma'mur, dapat direkomendasikan beberapa saran yaitu bagi pemerintah khususnya dinas pendidikan Kota Bogor, hasil tulisannya ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun akhlak peserta didik di satuan pendidikan khususnya tingkat

SMP, dan dijadikan sebagai salah satu sumber untuk membuat kebijakan pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Bagi kampus tulisan ini dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan dan sekaligus sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian lanjutan, atau agar bisa mengembangkan penelitian lanjutan.

Adapun saran untuk masyarakat, khususnya para orangtua dan guru, mudah-mudahan penelitian atau tulisan ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber atau panduan bagi masyarakat, orangtua dan guru sekaligus inspirasi terkait pola kepemimpinan dalam membangun akhlak islami, agar pendidikan terhadap anak/peserta didik menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin dan Umiarso, 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- E. Mulyasa, 2003 *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustafidin, Ahmad, 2004, *Manajemen Konflik, Relevansinya Dengan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Widodo. dkk, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut.
- Purwanto, Ngalim, 2006, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- U. Husna Asmara, 1984, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nawawi, Hadari, 2003, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Jakarta: Gajah Mada University Press
- Siagan, P Sondang, 1997, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung
- Miskawaih, Ibnu, 2001, *Tahdzibul Akhlak*, Beirut: Darul Fikr
- Ghazali, 1989, *Ihyā Ulumuddin, III*, Beirut: Dar al-Fikr
- Nizar, Samsul, 2003, *Pendekatan Historis; Teoritik dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres
- Hadi, Sutrisno, 1993, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset
- Narbuko, Cholid, 2005, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2003 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- John W, Best, 1982, *Reseach In Education*, dalam Sanafiah Faisah dan Mulyadi Guntur W, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional
- Anton Beker dan Ahmad Charis Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Syarifudin, Ahmad, 2004, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2005 Tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah

Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah:...(Ujang Wahyudi)

Quthb, Sayyid, 2000, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press